

BAB III

ASEAN FOUNDATION SEBAGAI ORGANIC INTELLECTUAL ASEAN

ASEAN telah memainkan peran sentral dalam menjaga perdamaian dan keamanan di kawasan Asia Tenggara selama 50 tahun terakhir. Sebagai platform kerjasama regional, ASEAN menjadi salah satu contoh paling sukses di dunia. Hal ini tercapai, karena gotong-royong antar pemerintah untuk mengatasi tantangan bersama dan mengelola perselisihan antara negara-negara anggota (ASEAN Secretariat, 2018). Salah satu cara yang diupayakan oleh ASEAN dalam meminimalisir terjadinya konflik yakni membentuk identitas bersama. Rasa saling memiliki, diharapkan mampu menciptakan suasana kondusif dan akan menimbulkan kerja sama yang lebih intens.

ASEAN kemudian membentuk *ASEAN Foundation* dalam menkonstruksi masyarakat agar memiliki identitas bersama (*common identity*). Pada bab ini, *pertama* penulis akan menjelaskan makna identitas bersama di ASEAN. *Kedua*, penulis akan menjelaskan *common sense* terbentuk dari ideasonal ASEAN. *Ketiga*, yaitu cara yang dilakukan *ASEAN Foundation* sebagai *organic intellectual* melalui *hegemony project*. *Keempat*, AFMAM menjadi salah satu *hegemony project ASEAN Foundation* dan mengeksplorasi upaya-upaya yang dilakukan *ASEAN Foundation* dalam membangun identitas regional.

3.1 Makna *Common Identity* di ASEAN

Identitas regional di ASEAN tidak muncul begitu saja. Gagasan mengenai Asia Tenggara sebagai wilayah yang berbeda dari daerah tetangga, seperti Asia Selatan maupun Asia Timur, tidak diberikan, dan tidak pernah ditentukan sebelumnya. Fakta geografi, fitur sejarah, politik, dan kesamaan budaya merupakan hal penting, namun tidak cukup untuk membangun identitas regional. Menurut Acharya (2017), ASEAN sebagai organisasi regional, dibangun secara sosial dan politik, melalui interaksi antara pemerintah dan masyarakatnya. Dia juga memberikan klarifikasi penting, bahwa identitas ASEAN adalah cerminan dari identitas Asia Tenggara, tetapi tidak identik dengannya. Identitas ASEAN lebih baru, dibentuk, dan lebih tergantung pada kekuatan politik serta strategis yang dimainkan oleh negara-negara anggota (Acharya, 2017, p. 25).

Identitas adalah gagasan kompleks dan diperebutkan. Acharya (2017) menjelaskan dalam istilah sederhana, identitas mengacu pada perasaan aktor (bisa saja seseorang, sekelompok orang, negara, atau kelompok negara) menjadi unik atau berbeda karena karakter fisik, sosial, nilai, dan pola perilaku. Identitas terbentuk karena fungsi dari dua faktor utama, keduanya bersifat subyektif. Ciri pertama adalah bagaimana seorang aktor melihat dirinya sendiri, kemudian yang kedua yakni bagaimana orang lain atau orang luar melihat aktor tersebut (Acharya, 2017, p. 27).

Asia Tenggara merupakan wilayah 10 negara anggota ASEAN, menampilkan tingkat keragaman politik, budaya, dan ekonomi yang luar biasa. Terletak di antara China dan India, meliputi jalur laut yang menghubungkan Samudra Pasifik dan India,

Asia Tenggara menjadi wilayah perdagangan strategis. Perkembangan ASEAN sebagai organisasi regional dalam beberapa dekade ini relatif kuat, sehingga menciptakan rasa identitas regional, di samping identitas nasional negara-negara ASEAN yang masih berbeda (Acharya, 2000) . Dalam konteks ini, identitas ASEAN muncul dari lima sumber utama: nasionalisme, agama, norma budaya, interaksi dan intelektual dengan pendekatan pembangunan, dan regionalism (Acharya, 2012).

Terlepas dari aspek keanekaragaman, Asia Tenggara dapat dikatakan mengembangkan rasa identitas regional yang lebih besar daripada Asia Selatan atau Asia Timur Laut. Gagasan bahwa Asia Tenggara merupakan wilayah sendiri yang berbeda dari China atau India, tak lepas dari peran lima pendiri ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina) tahun 1967, hingga sekarang berkembang menjadi sepuluh negara anggota di bawah ide '*One Southeast Asia*'. Identitas nasional dan regional saling mengisi dan melengkapi. Menggunakan istilah '*ASEAN Way*' merujuk pada model interaksi yang khas, ditandai oleh informalitas, konsensus, negosiasi, dan kebijakan yang tidak mengikat (Acharya, 1997, p. 321).

Gagasan identitas menunjukkan relasional dari posisi dan peran kelompok. Membangun identitas terjadi ketika unit tertentu, atau individu mulai mendefinisikan karakternya dalam berhubungan dengan orang lain. Balme (2001) menjelaskan identitas ASEAN tergantung pada bagaimana para anggotanya mendefinisikan karakter dan peran mereka dalam tatanan regional kepada orang non-ASEAN (Balme, 2001). Identitas regional bukanlah sesuatu yang kultural, tetapi sesuatu yang dibangun dari interaksi sosial secara sadar. Dia juga menjelaskan makna identitas

regional berbeda dari lokalisme, nasionalisme maupun patriotisme. Di ASEAN pemaknaan regional sendiri merujuk pada regionalisme yang digunakan untuk menggambarkan sikap politik. Regionalisme adalah gerakan politik dengan tujuan melestarikan budaya atau kepentingan ekonomi (bisa juga keduanya) (Balme, 2001, p. 12919).

Sosialisasi merupakan salah satu cara negara-negara mengembangkan identitas kolektif. Proses sosialisasi dapat dimulai bahkan ketika unit yang berpartisipasi tidak memiliki kesamaan struktural yang signifikan, seperti warisan budaya bersama, sistem politik yang serupa, atau bahasa yang digunakan. Identitas kolektif 'dibayangkan' terjadi selama adanya interaksi atau kelompok aktor dalam konteks kelembagaan (Anderson, 2006, p. 13). Dengan demikian, identitas regional ASEAN melibatkan kekuasaan struktural, dan para elit yang terlibat dalam proses sosialisasi pada konteks kelembagaan (Acharya, 2001, p. 23).

Peran elit atau organisasi di bawah ASEAN dalam mempromosikan identitas regional, merupakan upaya penanaman hegemoni ASEAN di wilayah Asia Tenggara. Acharya membantu penulis untuk menjelaskan makna identitas regional di kawasan ASEAN yang tidak terjadi begitu saja, melainkan ada upaya pembentukan oleh ASEAN sebagai organisasi regional. Menurut Gramsci (1971), dinamika sosial seperti identitas bersama muncul, karena konsekuensi dari agen tertentu dalam mempengaruhi tindakan dan kesadaran sosial masyarakat. Menciptakan kesadaran bersama menjadi elemen utama perjuangan politik (Gramsci, 1971, p. 202).

3.2 Upaya *ASEAN Foundation* melalui Proyek Hegemoni

ASEAN menjalankan proyek-proyek hegemoninya melalui kerjasama ekonomi, keamanan dan sosial-budaya. Agar proses integrasi tersebut berjalan lancar, salah satu caranya dengan menyamakan pandangan menjadi masyarakat ASEAN. Dari sini, kemudian lahir *ASEAN Foundation* sebagai *organic intellectual* ASEAN yang membantu membentuk masyarakat ASEAN, memiliki identitas regional. *ASEAN Foundation* sendiri bergerak dalam bidang pendidikan dan sosialisasi wawasan ASEAN kepada masyarakat. Asumsi pada penelitian ini adalah penciptaan identitas regional merupakan kepentingan ASEAN, demi kepentingan kerjasama di masa depan.

Seperti yang tertulis di *ASEAN Vision* pada BAB 1, menegaskan kembali akan kerangka kerja regional yang telah tercantum dalam membentuk identitas bersama, menggunakan metode pembangunan manusia dan pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan *ASEAN Way* yaitu konsensus, *non-interference*, dan kerja sama regional. Tidak bisa dipungkiri, kerja sama bidang ekonomi menjadi pondasi hubungan baik antar negara anggota, namun hal itu tidak menjamin kohesi sosial atau masyarakat menjadi terbuka. Metode pendidikan dirasa tepat untuk mengimplementasikan pembangunan manusia, agar tercapainya identitas regional.

Jones (2004) berpendapat model pendidikan di ASEAN berdasarkan konsep *education based community development* (EBCD), dimana siswa diharapkan menjadi individu yang kreatif, cerdas dan aktif di dalam komunitas (Jones M. E., 2004). *ASEAN Foundation* yang bergerak dalam bidang pendidikan, mencoba

mengembangkan identitas regional partisipatif yang mewakili cita-cita ASEAN, yakni menciptakan perdamaian dan pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam pendekatan ini, *ASEAN Foundation* mendorong pemuda untuk aktif berpartisipasi dan memberikan fasilitas seperti beasiswa, program pertukaran pelajaran, *volunteering*, AFMAM, *internship*, dan lain sebagainya yang menunjang proses pengembangan diri mereka.

Pendekatan melalui edukasi seperti ini akan mengikat komunitas dan individu ke jaringan yang luas, dari nasional hingga komunitas regional. Jika dilihat, *ASEAN Foundation* yang merupakan *organic intellectual* ASEAN juga berusaha menciptakan '*intellects*' baru lewat program-programnya, yang diharapkan mereka akan menjadi agen untuk menyampaikan kesadaran identitas regional, di komunitas masing-masing. *ASEAN Foundation* menggunakan pengetahuan untuk membentuk komunitas fungsional dan identitas. Hal ini menjadi penting, karena *ASEAN Foundation* berkomitmen untuk mengembangkan dan memotivasi para pemuda agar memiliki rasa *we feeling* terhadap komunitas ASEAN.

3.3 Proyek Hegemoni yang Dijalankan *ASEAN Foundation*

ASEAN Foundation telah melakukan berbagai proyek dalam bidang pendidikan, media, dan pembangunan komunitas. Disini, *ASEAN Foundation* memberdayakan masyarakat ASEAN untuk berkontribusi pada pembangunan identitas regional ASEAN.

3.3.1 Bidang Pendidikan

Proses penetrasi gagasan baru seperti identitas bersama lebih tepat dilakukan melalui pendidikan. Berikut program edukasi yang *ASEAN Foundation*:

a) *ASEAN Digital Innovation Programme (ADIP)*

Program adalah inisiatif bersama antara *ASEAN Foundation* dan Microsoft, bertujuan untuk menciptakan pemuda ASEAN yang siap menghadapi masa depan. ADIP berfungsi sebagai platform untuk memberikan pelatihan digital yang berkualitas. Goal yang ingin dicapai oleh ADIP yakni membangun ketrampilan digital 46.000 anak muda. *ASEAN Foundation* menjelaskan penerima manfaat utama dari program ini adalah perempuan. Prioritas diberikan kepada pemuda yang kurang terjangkau dari akses teknologi, seperti mereka yang tinggal di daerah pinggiran (*ASEAN Foundation*, 2019).

b) *The ASEAN Foundation Model ASEAN Meeting (AFMAM)*

Program AFMAM merupakan inisiatif utama yang diprakarsasi oleh *ASEAN Foundation* pada tahun 2015. Program ini menargetkan para mahasiswa di wilayah ASEAN untuk memahami bagaimana para pembuat keputusan negara-negara anggota ASEAN menangani persoalan regional pada KTT ASEAN dan pertemuan ASEAN regional lainnya. Program AFMAM menggabungkan lokakarya pengembangan kompetensi yang dipimpin oleh para ahli, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan diplomasi dan

kepemimpinan para delegasi, serta simulasi pertemuan agar memudahkan para delegasi untuk belajar proses pengambilan keputusan di ASEAN.

c) *ASEAN Data Science Explorers (ADSE)*

ADSE dirancang oleh *ASEAN Foundation* untuk membuat proposal berbasis data. ADSE menyoroti masalah sosial dan ekonomi yang mendesak di ASEAN dan mencari solusi inovatif yang berkelanjutan untuk hal tersebut (ASEAN Foundation, 2016).

d) *ASEAN Science and Technology Fellowship (ASTF)*

ASTF adalah program kemitraan antara *ASEAN Foundation* dan ASEAN Committee on Science, Sekretariat ASEAN, dan Pemerintah Amerika Serikat. Program ini memberikan peluang bagi para ilmuwan di Asia Tenggara untuk menerapkan pengetahuan dan ketrampilan analitis, dalam mempromosikan pembuatan kebijakan berdasarkan fakta di wilayah regional (ASEAN Foundation, 2018).

e) *Scholarships*

ASEAN Foundation menawarkan kesempatan kepada siswa untuk membangun kapasitas, dengan cara menghubungkan mereka melalui peluang beasiswa perguruan-perguruan tinggi. Salah satunya yaitu The Chulabhorn Graduate Institute-*ASEAN Foundation* Post Graduate dalam sains dan teknologi. Bertujuan untuk membangun kapasitas generasi ilmuwan ASEAN di masa depan (ASEAN Foundation, 2018).

3.3.2 Bidang Media

Media menjadi salah satu strategi yang ampuh untuk menyebarkan gagasan identitas regional ASEAN.

a) *ASEAN Youth Citizen Journalism (AYCJ)*

AYCJ bertujuan melibatkan pemuda sebagai “jurnalis sosial”, yang akan menyediakan produk media yang menarik, dalam mengekspresikan pemikiran kritis mereka. Selain itu, memungkinkan pemuda untuk menyuarakan isu-isu yang mempengaruhi komunitas mereka yang bisa jadi memiliki dampak pada regional (ASEAN Foundation, 2019).

b) *Reporting ASEAN*

ASEAN Foundation memberi dukungan penuh untuk program media *Reporting ASEAN*. Sebuah program pengembangan kemampuan independen yang berfokus pada ketrampilan untuk menceritakan kembali dan analisis situasi. *Reporting ASEAN* memiliki fitur web, program fellowship media, dan menyelenggarakan forum media dengan mitra pendiri adalah *Rockefeller Foundation* (ASEAN Foundation, 2014).

c) *ASEAN Youth Video Contest (AYVC)*

AYVC melibatkan pemuda dengan menggunakan media interaktif untuk mempromosikan Komunitas ASEAN, mengembangkan keakraban peserta dengan identitas ASEAN. AYVC membahas

mengenai peluang Komunitas ASEAN kepada pemuda, agar mereka memiliki gagasan untuk menjadi bagian dari ASEAN. Program ini telah dilakukan sejak 2015, dan telah memberdayakan 47 pemuda ASEAN (ASEAN Foundation, 2019).

3.3.3 Community Building

a) *ASEAN Farmers' Organisation Support Programme*

Pertanian menjadi sektor yang sama untuk negara-negara anggota ASEAN. Pertanian menjadi mata pencaharian utama bagi warganya. Sektor pertanian menjadi tulang punggung perekonomian dan kontributor utama pemasukan devisa negara-negara seperti Indonesia, Thailand, Vietnam, Filipina, Myanmar, dan Malaysia. *ASEAN Foundation* sejak awal telah berkomitmen untuk mendukung sektor pertanian sebagai bagian dari mandate untuk mengatasi kesenjangan sosial-ekonomi, mengentaskan kemiskinan, dan mengembangkan sumber daya manusia (ASEAN Foundation, 2016).

b) *eMpowering Youths Across ASEAN (EYAA)*

ASEAN Foundation dan Maybank Foundation bekerjasama untuk mengimplementasikan program EYAA. Tujuan dari program ini yakni memberdayakan sukarelawan pemuda ASEAN, dalam menerapkan ide-ide mereka pada proyek-proyek nyata. Harapannya mereka dapat memberikan dampak sosial dan ekonomi jangka panjang, pada komunitas lokal di seluruh ASEAN. Program ini secara resmi

diluncurkan pada Hari ASEAN pada 8 Agustus 2018 di Sekretariat ASEAN, Jakarta (ASEAN Foundation, 2018).

c) *ASEAN Leaders' Programme (ALP)*

Program ALP mengumpulkan para pemimpin senior dari sektor publik, swasta, dan sipil di ASEAN untuk bekerja sama untuk mengatasi isu-isu dan tantangan kawasan. Program ini akan membantu membangun memperkuat hubungan para pemimpin negara-negara anggota ASEAN. Melalui berbagi ilmu pengetahuan dan mengembangkan kecerdasan budaya yang berguna untuk mewujudkan Komunitas ASEAN dan mengamankan masa depan rakyat ASEAN (ASEAN Foundation, 2016).

Proyek hegemoni yang telah dilakukan oleh *ASEAN Foundation* merupakan proses dalam membangun *common sense*. *Organic intellectual* sengaja diciptakan oleh pemerintah atau penguasa untuk mempermudah menjalankan kebijakan yang mereka ciptakan. *ASEAN Foundation* sebagai *organic intellectual* ingin menjadikan ide *ASEAN Identity* merasuk ke dalam benak masyarakat ASEAN, sehingga mereka merasa bagian dari ASEAN. Pada penelitian ini penulis berfokus dengan satu program yaitu AFMAM 2018.

3.4 Membangun Identitas Regional Pemuda pada Program AFMAM 2018

Program AFMAM telah dilakukan sejak tahun 2015 dan telah menghasilkan sebanyak 569 mahasiswa dan dosen yang telah dilatih seni bernegosiasi, *public speaking*, serta dibekali pengetahuan tentang ASEAN (ASEAN Foundation, 2019). AFMAM merupakan wadah bagi pemuda ASEAN untuk meningkatkan pemahaman

mereka mengenai isu-isu kontemporer di kawasan Asia Tenggara. Acara tahunan yang diselenggarakan oleh *ASEAN Foundation* ini menekankan pentingnya *people-to-people interaction*, serta kolaborasi bersama *stakeholder* terkait realisasi visi dan misi *ASEAN Community* (Harususilo, 2018).

Strategi *ASEAN Foundation* dalam melaksanakan program AFMAM yakni, mereka mengembangkan buku pedoman sebagai alat untuk memandu proses simulasi sidang ASEAN. Selain itu, *ASEAN Foundation* membuat portal *website* resmi yang berfungsi sebagai sumber informasi. *ASEAN Foundation* juga bekerjasama dengan mitra yang memiliki kesamaan pandangan untuk meningkatkan kesadaran publik tentang ASEAN. Objektivitas yang ingin *ASEAN Foundation* capai pada program AFMAM ini, yaitu:

- Untuk memfasilitasi masyarakat, terutama siswa pada diplomasi dan bagaimana para pemimpin mengambil keputusan pada permasalahan regional ASEAN.
- Mengajarkan pada siswa keterampilan dalam negosiasi, *public speaking*, konflik manajemen, serta resolusi konflik melalui penelitian dan kerjasama tim.

Simulasi sidang ASEAN memberikan pemahaman penting mengenai diplomasi yang berlandaskan *ASEAN Way*. Diplomasi yang dimaksud menekankan pentingnya konsensus, non-interferensi, dan *quiet diplomacy* melalui komunikasi, koordinasi, dan negosiasi (Ristekdikti, 2018). Tujuan akhir yang ingin dicapai *ASEAN Foundation* dalam AFMAM yakni, menghasilkan pemimpin masa depan ASEAN yang

berwawasan terbuka, sadar akan sejarah, dan warisan budayanya dan memiliki ikatan identitas regional ASEAN untuk berkolaborasi dan bekerja sama (ASEAN Foundation, 2015).

3.4.1 Pentingnya Keterlibatan Pemuda pada Pembangunan Berkelanjutan di ASEAN

ASEAN Secretariat (2017) menyebutkan, saat ini terdapat 213 juta pemuda (15-34 tahun) di negara-negara ASEAN, yang merupakan kelompok pemuda ASEAN yang pernah ada. Populasi puncak ditaksir sekitar lebih dari 220 juta pemuda pada tahun 2038. Pemuda adalah sektor penting dari populasi, perlu digarisbawahi mereka akan menjadi pemimpin dan katalis untuk pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya (*ASEAN Secretariat*, 2017). Oleh karena itu, kegiatan AFMAM 2018 memberikan kesempatan pada pemuda ikut andil dalam pembangunan berkelanjutan di ASEAN.

AFMAM berusaha menanamkan nilai-nilai penting dalam berperilaku dan bertindak, yang dihasilkan dari kombinasi pengetahuan dan nilai yang hidup di masyarakat. Kesadaran dan praktik-praktik dari nilai-nilai tersebut akan membentuk identitas peserta. Mengintegrasikan nilai-nilai dan identitas ke dalam pembangunan manusia merupakan inisiatif penting. Tujuan dasar dari mengintegrasikan nilai-nilai dan identitas ke dalam pengembangan pemuda, yaitu untuk mengembangkan perilaku sehingga membawa manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat, dan memungkinkan peran mereka sebagai katalis dan pemimpi masyarakat.

Wilayah ASEAN kaya akan nilai-nilai yang diturunkan dan tertanam dalam kepercayaan dan budaya yang dipraktikkan masyarakat di wilayah tersebut.

Keputusan negara-negara Asia Tenggara bergabung dengan ASEAN adalah komponen integral dari pelebagaan pemahaman, pengakuan, penghormatan, dan toleransi terhadap nilai-nilai yang hidup di masyarakat. Hal inilah yang menjadi pondasi dasar interkasi ASEAN yaitu *“united in diversity”* (ASEAN Secretariat, 2017). Prinsip ini secara aktif menjadi acuan masyarakat ASEAN untuk mewujudkan hak asasi manusia, dan kebebasan berpendapat, kualitas hidup yang lebih tinggi dan manfaat pembangunan komunitas, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas bersama.

